

MENGGAGAS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI MADRASAH DAN SEKOLAH UMUM

Arif Muzayin Shofwan
Universitas Muhammadiyah Malang
Email: arifms78@yahoo.co.id

Abstrak

Pendidikan agama Islam (PAI) di madrasah dan sekolah umum hingga saat ini masih cenderung diajarkan untuk memperkuat keimanan tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan komunitas, madzhab dan aliran keagamaan lainnya. Hal tersebut menyebabkan PAI hanya menciptakan sikap eksklusif dan tidak toleran. Padahal seharusnya PAI perlu membangun nilai-nilai yang menciptakan generasi masa depan agar menjadi lebih bersikap toleran, terbuka dan aktif dalam masyarakat yang penuh keberagaman. Pendidikan agama Islam (PAI) semacam itu harus dikembangkan dengan muatan nilai-nilai pendidikan multikultural. Tulisan ini bertujuan untuk menggagas pengembangan pendidikan agama Islam multikultural di madrasah dan sekolah umum. Dalam penelitian ini digunakan studi kepustakaan dalam pengumpulan datanya. Sedangkan teknik analisa datanya menggunakan content analisis dengan memilah-milah data selanjutnya mengelompokkan data yang sejenis lalu menganalisis isinya sesuai dengan tujuan studi. Temuan dalam studi ini adalah pengembangan pendidikan agama Islam multikultural dapat dilakukan dengan mempertimbangkan; (1) prinsip pendidikan multikultural dan PAI; (2) penekanan nilai multikultural dalam PAI; dan (3) pentingnya peran guru PAI dan lembaga pendidikan. Dengan pengembangan pendidikan agama Islam multikultural tersebut dirasakan akan mampu menjadi sebuah sarana dalam membangun peradaban yang lebih substantive, kontekstual, positif dan lebih aktif sosial dalam negara Indonesia yang penuh keragaman.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Inklusif, dan Toleran*

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam (PAI) yang diajarkan di madrasah maupun sekolah umum dirasakan belum berhasil seratus persen dalam menjadikan peserta didiknya bersikap toleran dan terbuka terhadap komunitas lain di luar dirinya. Banyaknya lulusan dari madrasah dan sekolah umum yang terlibat dalam konflik-konflik keagamaan menjadi bukti akan hal tersebut. Persoalan umat Islam seperti kasus pertikaian antara Sunni dan Syiah di Madura, pengrusakan warung-warung kecil yang dilakukan kelompok Islam radikal FPI (Front Pembela Islam) pada bulan Ramadhan, dan akhir-akhir ini munculnya gerakan Islam radikal ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) yang dipandang bisa mengancam empat pilar kebangsaan (yakni Pancasila, UUD 1945, Kebhinekaan, dan NKRI) merupakan sesuatu hal yang harus dipecahkan bersama dalam dunia pendidikan Islam.

Pertanyaannya adalah apakah individu atau kelompok Islam radikal yang melakukan dan terlibat

pertikaian dan pengrusakan tersebut tidak pernah diajarkan tentang nilai-nilai hidup damai, saling menghargai, saling menghormati keragaman?. Tentu saja jawaban sederhananya adalah mereka pasti sudah pernah diajarkan nilai-nilai tersebut manakala mempelajari pendidikan agama Islam (PAI) di madrasah maupun sekolah umum. Tak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya nilai-nilai multikultural seperti saling menghormati, saling menghargai, dan semacamnya sudah banyak terdapat dalam kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) di madrasah maupun sekolah umum.

Kalau begitu, mengapa individu-individu dari kelompok Islam radikal yang rata-rata lulusan pendidikan madrasah dan sekolah umum serta pernah mendapatkan nilai kedamaian, saling menghormati, saling mengasihi, dan semacamnya tersebut masih terlibat dalam pertikaian dan pengrusakan?. Tentu saja jawabannya sangat beragam menurut disiplin ilmu para ahli di bidang masing-masing. Jawaban ahli ekonomi tentu saja berbeda dengan ahli social. Begitu pula, jawaban ahli manajemen, ahli agraria, dan lainnya tentu saja berbeda dengan jawaban ahli pendidikan agama Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, Arifin (2008: 12) menyatakan bahwa kebutuhan pendidikan biasanya diukur dari adanya kesenjangan *das sein* dan *das sollen* dari hasil yang dicapai dengan hasil yang seharusnya dicapai. Adanya sebuah harapan bahwa pendidikan agama Islam di madrasah dan sekolah umum mampu menjadikan peserta didiknya bersikap toleran dan terbuka. Akan tetapi dalam realitasnya, masih banyak peserta didik lulusan madrasah atau sekolah umum masih melakukan tindakan intoleran.

Berdasarkan uraian di atas, maka mengaggas pengembangan pendidikan agama Islam multikultural di madrasah maupun sekolah umum menjadi sangat penting dilakukan. Mengingat istilah "pendidikan agama Islam" yang dikaitkan dengan "multikultural" dirasakan akan mampu menjadikan peserta didik yang benar-benar memahami inti pendidikan agama Islam sekaligus mengembangkan sikap multikultural berupa saling menghormati dan menghargai keragaman yang ada. Dengan mengaitkan kedua istilah tersebut disertai penggalan nilai multikultural yang ada dalam PAI, diharapkan peserta didik di madrasah maupun sekolah umum tidak akan tercerabut dari inti ajaran agama Islam yang *rahmatan lil alamin*. Selain itu, penggabungan kedua istilah tersebut akan menampakkan secara lebih jelas bahwa Islam benar-benar mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai kepada kelompok dan agama lainnya.

Konsep Pendidikan Agama Islam Multikultural

Dalam mengaggas konsep pendidikan agama Islam multikultural tidak akan bisa lepas dari dua kerangka utama yaitu: (1) Pendidikan agama Islam; dan (2) Pendidikan multikultural. Kedua hal tersebut memiliki konsekuensi sesuai dengan disiplin pendidikan masing-masing. Pendidikan agama Islam (PAI) akan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang religius. Sementara pendidikan multikultural akan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang humanis, mampu bersikap toleran terhadap sesama manusia. Sebelum mengaggas pendidikan agama Islam multikultural beserta segala aspek penting yang menyertainya di madrasah maupun sekolah umum, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang kedua definisi pendidikan tersebut berdasarkan pendapat para ahli sebagaimana berikut:

1. Pendidikan Agama Islam

Ramayulis (2002: 1) menyatakan bahwa istilah pendidikan dalam bahasa Yunani yaitu "*paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan. Bila yang dimaksud pendidikan agama Islam biasa disebut "*tarbiyah Islamiyah*". Selain itu, Marimba (1980: 131) menyatakan

bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Secara garis besar, ukuran Islam tersebut tentu saja tidak akan lepas dari sumber utama agama Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadist.

Sementara itu, Daradjat (1992: 86) mendefinisikan pendidikan agama Islam menjadi tiga definisi yaitu: *Pertama*, Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). *Kedua*, Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. *Ketiga*, Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Sementara itu, Tafsir (1991: 32) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, dalam konteks madrasah dan sekolah umum, tentu saja pendidikan Islam bisa digunakan untuk memaksimalkan peserta didik dalam hubungan dengan Tuhan (*hablun min Allah*) dan sesama (*hablun min al-khalqi*). Tujuan memaksimalkan hubungan dengan Tuhan akan menjadikan peserta didik menjadi insan yang religius, sedangkan tujuan memaksimalkan hubungan dengan sesama akan menjadikan peserta didik menjadi insan yang humanis. Sementara Abdurrahman al-Nahlawy menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat unsur, yaitu; *Pertama*, menjaga dan memelihara dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; *Keempat*, dilaksanakan secara bertahap (Al-Nahlawy, 1989: 32). Dengan demikian, tentu saja pengembangan seluruh potensi tersebut akan menjadikan peserta didik lebih religius dan humanis.

Pengertian pendidikan Islam menurut Soejoeti yang dikutip Naim dan Sauqi terperinci sebagai berikut; *Pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan seperti ilmu yang lain. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Dalam hal ini, kata Islam ditempatkan dalam sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakannya (Naim dan Sauqi, 2008: 32-33).

2. Pendidikan Multikultural

Istilah "multikultural" secara etimologi (bahasa) terdiri dari dua kata, yaitu "multi" dan "kultural". Multi berarti banyak, ragam dan aneka. Sedangkan kultural berarti kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan (Mustaqim, 2012: 291). Sementara secara terminologi, Arifin (2012: 92) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan nilai kepribadian. Tentu saja, pendidikan yang demikian akan membawa konsekuensi bagi peserta didik untuk bersikap toleran terhadap segala keragaman. Sementara Yaqin (2005: 25) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran

dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik seperti perbedaan agama, etnis, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan usia agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mudah.

Mahfud (2012: 175-176) mendefinisikan pendidikan multikultural dengan mengutip pendapat para pakar berikut: (1) Anderson dan Chusher yang menyatakan bahwa pendidikan multicultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan; (2) James Bank mendefinisikan pendidikan multicultural sebagai pendidikan untuk *people for color*. Artinya, pendidikan multicultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (*sunatullah*) yang harus disikapi dengan toleran dan semangat egaliter; (3) Muhaemin el- Ma'hady menyatakan bahwa pendidikan multicultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan cultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan; (4) Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multicultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, social, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan.

Selain itu, lanjut Mahfud, pendidikan multikultural akan mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis, maupun agama. Tentu saja, paradigma pendidikan multikultural semacam itu dimaksudkan bahwa seseorang (peserta didik; pen) hendaknya apresiasif terhadap budaya orang lain, serta apresiasif terhadap perbedaan dan keberagaman merupakan kekayaan bangsa. Dengan demikian, sikap eksklusif yang ada dalam diri seseorang dan sikap membenarkan pandangan sendiri (*truth claim*) dengan menyalahkan pandangan dan pilihan orang lain dapat dihilangkan atau diminimalisir (Mahfud, 2012: 185-186).

Pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran atau agama (Masngud, 2010: 19). Konsekuensi pengertian tersebut menghendaki adanya sikap yang saling menghormati dan menghormati segala perbedaan yang ada. Oleh karenanya, James A. Bank sebagaimana yang dikutip oleh Freire (1984: 4) menyatakan bahwa substansi pendidikan multikultural adalah sebuah pendidikan untuk kebebasan (*as education for freedom*) sekaligus sebagai penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as inclusive and cemeting movement*). Dengan demikian, fokus dari pendidikan multikultural tidak di arahkan pada satu kelompok, akan tetapi ada banyak kelompok berbeda yang harus menjadi sasarannya.

Parekh (2000: 230) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah pendidikan yang bebas dari prasangka dan bias etnosentris serta bebas mengeksplorasi dan mempelajari budaya dan perspektif lain. Konsekuensi dari pengertian pendidikan semacam ini membawa dampak bagi peserta didik untuk terus berprasangka baik (*husnudlan*) terhadap budaya lain. Sedangkan Baidhawiy dan Asy'arie sebagaimana dikutip Asroni dan Ma'rifah (2013: 94) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan, dan keunikan agama-agama, sehingga terjalin suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan pendapat dalam pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik dan menciptakan perdamaian melalui kasih sayang antar sesama.

Sementara itu, definisi "pendidikan multikultural" yang dikaitkan dengan istilah "Islam" telah

dikemukakan oleh Tim Kemenag RI sebagai berikut: "Pendidikan Islam multikultural adalah proses penanaman sejumlah nilai islami yang relevan agar peserta didik dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam realitas kemajemukan dan berperilaku positif, sehingga dapat mengelola kemajemukan menjadi kekuatan untuk mencapai kemajuan, tanpa mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya." (Tim Kemenag, 2012: 8). Tentu saja definisi "pendidikan Islam" yang dipadukan istilah "multikultural" yang dilakukan Kemenag tersebut membawa konsekuensi tersendiri dalam pengembangan pendidikan di madrasah maupun sekolah umum. Capaian-capaian nilai multikultural yang menghargai perbedaan akan menjadi prioritas utama dalam pendidikan semacam ini.

Dalam konteks pendidikan agama Islam multikultural, maka istilah "multikultural" justru untuk menegaskan bahwa Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural. Apalagi pendidikan Islam sendiri telah eksis dan memiliki karakteristik yang khas dalam diskursus pendidikan di Indonesia. Penggunaan rangkaian istilah tersebut dimaksudkan untuk membangun sebuah paradigma sekaligus konstruksi teoritis dan aplikatif yang menghargai keragaman agama dan budaya. Konstruksi pendidikan semacam ini berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan multikultural. Dalam kerangka yang lebih jauh, konstruksi pendidikan Islam multikultural dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik agama, radikalisme agama, separatisme dan integrasi bangsa (Abdullah, 2014: 105).

Pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural

Istilah "pendidikan agama Islam" (PAI) yang dirangkai dengan istilah "multikultural", sehingga menjadi pendidikan agama Islam multikultural, tentu saja tidak bisa lepas dari kerangka besar PAI itu sendiri. Dengan demikian, dalam konteks ini, ciri khas yang ada dalam PAI yang benar-benar bernuansa multikultural harus benar-benar lebih ditonjolkan dibanding yang lainnya. Sebagai suatu gerakan pembaharuan dalam pendidikan, maka pengembangan pendidikan agama Islam multikultural di madrasah maupun sekolah umum setidaknya harus mempertimbangkan beberapa hal berikut:

1. Prinsip Pendidikan Multikultural dan PAI

Untuk mengembangkan pendidikan agama Islam multikultural, sudah sepatutnya mempertimbangkan lima prinsip pendidikan multikultural, antara lain: *Pertama*, pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada; *Kedua*, pendidikan multikultural mengandung lima dimensi, yaitu pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan di antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif; *Ketiga*, pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privilegges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan; *Keempat*, berdasarkan analisis kritis tersebut, maka tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki; *Kelima*, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa tanpa memandang latar belakangnya (Al-Arifin, 2012: 75).

Selain itu, untuk lebih menampakkan ciri khas pendidikan Islami, maka pengembangan pendidikan agama Islam multikultural di madrasah maupun sekolah umum, juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam kurikulum pendidikan Islam yang menurut al-Syaibany (1979: 485) antara lain: (1) Berorientasi pada Islam, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. Maka

setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan yang berdasarkan pada agama dan akhlak Islam; (2) Prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum; (3) Prinsip keseimbangan yang relative antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum; (4) Prinsip interaksi antara kebutuhan siswa dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat; (5) Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara peserta didik, baik perbedaan dari segi bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan sebagainya; (6) Prinsip perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolute; (7) Prinsip pertautan (*integritas*) antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman dan aktifitas yang terkandung didalam kurikulum, begitu pula dengan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan murid juga kebutuhan masyarakat.

Tak jauh dari itu, pengembangan pendidikan agama Islam multikultural di madrasah maupun sekolah umum juga dapat didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam secara umum sebagaimana yang ditawarkan Daradjat (1992: 125-127) sebagaimana berikut: (1) prinsip relevansi: dalam arti kesesuaian pendidikan dalam lingkungan hidup murid, relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan akan datang, relevansi dengan tuntutan pekerjaan; (2) prinsip efektifitas: baik efektifitas mengajar guru, ataupun efektifitas belajar murid; (3) prinsip efisiensi: baik dalam segi waktu, tenaga dan biaya; (4) prinsip fleksibilitas: artinya ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pengajaran. Dengan berdasarkan keempat prinsip tersebut diharapkan pengembangan pendidikan agama Islam multikultural di madrasah maupun sekolah umum akan memiliki signifikansi yang maksimal dalam menjadikan peserta didik menjadi individu yang multikultural Islami.

2. Penekanan Nilai Multikultural dalam Kurikulum PAI

Pengembangan pendidikan agama Islam multikultural di madrasah dan sekolah umum juga dapat didasarkan pada kurikulum yang digunakan, baik kurikulum Kemenag maupun Kemendiknas. Zuhaili (1999: 104) menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan harus serius dan membangun, benar serta bertujuan untuk menyuntikkan ke dalam akal para pemuda (baca; peserta didik) hal-hal yang bermanfaat dalam agama dan dunia mereka. Karena kurikulum pendidikan Islam haruslah berasal dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul, tradisi orang-orang terdahulu yang shalih, serta cendekiawan muslim yang membawa cahaya terang selama berabad-abad. Berdasarkan hal di atas, maka pengembangan pendidikan agama Islam multikultural berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist harus lebih ditekankan dan diutamakan. Dengan demikian, ciri khas multikultural yang ada dalam PAI akan terasa tampak dan mengena pada sasaran atau peserta didik di madrasah maupun sekolah umum.

Berawal dari uraian-uraian di atas, maka dalam rangka pengembangan pendidikan agama Islam multikultural di madrasah atau sekolah umum, ada beberapa materi dalam kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) yang hendak dikembangkan dan lebih ditekankan sebagaimana pemaparan Muljadi (2012: 55) berikut:

Pertama, materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu: (1) Materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Q.S. al-Baqarah: 148); (2) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat be-

ragama (Q.S. al-Mumtahanah: 8-9); (3) Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (Q.S. an-Nisa: 135).

Kedua, materi fikih, bisa diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan). Dari fikih siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman nabi, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad saw mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.

Ketiga, materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, maka punahlah bangsa itu. Dalam al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Nabi Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton. Dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

Keempat, materi Sejarah Kebudayaan Islam, yakni materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad saw ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.

Tentu saja, terkait dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bahwa agar pemahaman pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada peserta didik di madrasah maupun sekolah umum, maka perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi "Keadaan Masyarakat Madinah Sesudah Hijrah", dalam hal ini dapat ditelusuri dari Piagam Madinah. Sebagai salah satu produk sejarah umat Islam, Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad saw berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. Para ahli pendidikan agama Islam biasanya mengaitkan pendidikan agama Islam multikultural dengan Piagam Madinah tersebut.

Selain itu, untuk pengembangan pendidikan agama Islam multikultural di madrasah maupun di sekolah umum, yang tak kalah penting adalah tindakan seorang guru PAI harus menelisik kurikulum masa depan yang didasarkan pendekatan multikultural antara lain; (1) mengubah filosofi kurikulum dari yang seragam kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi dan fungsi setiap jenjang pendidikan. Untuk tingkat pendidikan dasar, filosofi konservatif seperti esensialisme dan perenialisme harus diubah ke filosofi yang menekankan pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan kemanusiaan peserta didik baik secara individu maupun sebagai kelompok masyarakat seperti kurikulum progresif seperti humanisme, progresivisme, dan rekonstruksi sosial; (2) teori kurikulum konten harus berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisi fakta, teori, dan generalisasi kepada pengertian yang cukup pula nilai moral, prosedur, proses dan ketrampilan; (3) teori yang digunakan harus memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik serta tidak hanya berdasarkan teori psikologi belajar yang bersifat individualistik, peserta didik harus dalam kondisi *value free*, tetapi harus berdasarkan teori belajar yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik, dan hidup aktif sebagai anggota masyarakat; (4) proses belajar harus didasarkan pada proses yang memiliki tingkat *isomorphism* yang tinggi dengan

kenyataan sosial. Artinya, proses belajar dengan cara berkelompok dan bersaing dalam situasi yang positif. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, dan intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik; (5) Evaluasi haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan (Susanti, 2012: 326; Mania, 2012: 89).

3. Pentingnya Peran Guru PAI dan Lembaga Pendidikan

Peran seorang guru PAI dalam pengembangan pendidikan agama Islam multikultural di madrasah maupun sekolah umum sangat penting. Amin Maulani menyatakan bahwa peran guru dalam hal ini meliputi; *Pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak menunjukkan sikap yang diskriminatif; *Kedua*, seorang guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama; *Ketiga*, seorang guru seharusnya menjelaskan bahwa inti ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, dia bisa menjelaskan bahwa segala bentuk kekerasan seperti pengeboman, invasi militer, dan semacamnya merupakan sesuatu yang dilarang agama; *Keempat*, seorang guru seharusnya mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama atau aliran (Maulani, 2012: 41-42).

Berdasarkan hal di atas, tentu saja seorang guru PAI harus benar-benar menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Sebab suri tauladan seorang guru, akan menjadi penentu keberhasilan terwujudnya pendidikan agama Islam multikultural di madrasah maupun sekolah umum tersebut. Susanti (2012: 318) menyatakan bahwa peran guru dalam pendidikan multikultural sangat penting dan signifikan. Seorang guru harus mengatur dan mengorganisasi isi, proses, situasi, dan kegiatan sekolah secara multikultural, di mana setiap peserta didik dari berbagai suku, ras, dan gender berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan. Muhammad dan Somadayo (2014: 92) menambahkan bahwa peran seorang guru harus responsif terhadap setiap ekspresi yang mengandung unsur diskriminasi. Dengan peran guru PAI yang demikian, maka pengembangan pendidikan agama Islam multikultural di madrasah maupun sekolah umum diharapkan akan bisa berjalan secara maksimal mulai dari proses hingga hasil yang ingin dicapai.

Selain itu, dalam pengembangan pendidikan agama Islam multikultural, maka peran lembaga (baik madrasah maupun sekolah umum) juga dinilai sangat penting. Sebab sebuah lembaga pendidikan, baik madrasah maupun sekolah umum memiliki peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis, demokratis dan toleran. Maulani (2012: 42) menyebutkan beberapa langkah yang harus ditempuh sebuah lembaga pendidikan dalam hal tersebut, antara lain; *Pertama*, untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini di antara peserta didik yang mempunyai keyakinan yang berbeda, maka madrasah atau sekolah umum harus berperan aktif menggalakkan dialog antariman dengan bimbingan guru-guru di lembaga tersebut. Dialog antariman semacam itu merupakan salah satu upaya yang efektif agar peserta didik terbiasa melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda; *Kedua*, sesuatu yang paling penting dalam penerapan pendidikan multikultural adalah kurikulum dan buku-buku bagi peserta didik. Dengan demikian, madrasah maupun sekolah umum hendaknya memfasilitasi buku-buku yang bernuansa multikultural kepada peserta didiknya.

Tak jauh dari itu, lembaga pendidikan juga berperan dalam memfasilitasi pengembangan pendidikan agama Islam melalui dua cara yaitu; *Pertama*, cara kuantitatif, di antaranya; (1) memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural; (2) memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi pendidikan Islam multikultural,

baik secara lisan maupun tertulis; (3) membuat forum-forum atau kelompok-kelompok yang memfokuskan diri pada gerakan multikulturalisme, terutama di lembaga pendidikan Islam; dan (4) membangun kultur yang didasari semangat multikulturalisme baik melalui lembaga pendidikan Islam maupun forum-forum pendidikan Islam di masyarakat. *Kedua*, cara kualitatif, di antaranya; (1) membangun landasan teori atau epistemologi pendidikan Islam multikultural yang lebih mapan; (2) mempertajam nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum; (3) meningkatkan pemahaman dan kemampuan para pendidik terhadap materi-materi multikulturalisme; (4) pengembangan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam; dan (5) penguatan dari sisi kebijakan dan pembiayaan atau anggaran yang berhubungan dengan pihak-pihak yang berwenang (Zain, 2013: 15-18).

Tentu saja, ketiga pertimbangan dalam pengembangan pendidikan agama Islam multikultural di atas harus digali terus-menerus. Sebab pendidikan agama Islam (PAI) di madrasah maupun sekolah umum harus mampu memberi warna positif terhadap pembangunan Indonesia yang beraneka ragam budaya, suku, agama, ras, dan semacamnya. Apalagi penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam tentu saja mempunyai tanggungjawab tersendiri akan keanekaragaman tersebut. Dengan pengembangan pendidikan agama Islam multikultural tersebut dirasakan akan mampu menjadi sebuah sarana dalam membangun peradaban yang lebih substantive, kontekstual, positif dan lebih aktif sosial dalam negara Indonesia yang penuh keragaman.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, pengembangan pendidikan agama Islam multikultural dapat dilakukan dengan mempertimbangkan; (1) prinsip pendidikan multikultural dan PAI, yakni kedua prinsip tersebut hendaknya dipadukan hingga menjadi satu kesatuan utuh yang dapat diimplementasikan di madrasah maupun sekolah umum; (2) penekanan nilai multikultural dalam PAI, yakni nilai-nilai multikultural yang ada dalam mata pelajaran PAI misalnya; al-Qur'an, Fikih, Akhlak, dan SKI harus lebih ditekankan sehingga mampu menjadikan peserta didik bersikap toleran, inklusif, dan semacamnya; (3) pentingnya peran guru PAI dan lembaga pendidikan, yakni seorang guru PAI yang mampu mempraktekkan dan memberi suri tauladan tentang nilai-nilai multikultural memiliki peran sangat besar bagi pengembangan pendidikan agama Islam multikultural di madrasah maupun sekolah umum tersebut. Begitu pula, peran lembaga pendidikan juga signifikan dalam mengembangkan pendidikan agama Islam multikultural, sebab dia bisa menentukan sebuah kebijakan yang ada dalam lembaga tersebut.

Kedua, pengembangan pendidikan agama Islam multikultural berdasarkan ketiga pertimbangan di atas tentu saja harus terus-menerus digali oleh guru PAI dan pengembang kurikulum di madrasah maupun sekolah umum. Sebab pengembangan pendidikan agama Islam multikultural sangat urgen dilakukan mengingat banyaknya konflik-konflik agama yang banyak melibatkan individu atau kelompok yang justru pernah mengenyam pendidikan agama Islam (PAI) baik di madrasah maupun sekolah umum. Tentu saja hal tersebut menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan, dalam konteks ini adalah guru PAI yang seharusnya mampu menjadikan peserta didiknya bersikap toleran terhadap keanekaragaman agama, budaya, suku, ras, adat-istiadat, dan semacamnya. Sebab kemampuan guru PAI yang demikian, akan menjadi sebuah sarana dalam membangun peradaban yang lebih substantive, kontekstual, positif dan lebih aktif sosial dalam negara Indonesia yang penuh keragaman.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Jihan, (2014). "Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Studi Kasus pada Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso)", dalam *Istiqra, Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2014.
- Al-Arifin, Ahmad Hidayatullah, (2012). "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia", dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012.
- Al- Nahlawy, Abdurrahman, (1989). *Ushul at- Tarbiyah Islamiyah wa Ushuliha*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Syaibany (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Cet.I, Bulan Bintang.
- Arifin, Muzayyin, (2008). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal, (2012). "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2012/1433.
- Asoni, Ahmad dan Indriyani Ma'rifah, (2013). "Model Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam", dalam *Mukaddimah*, Vol. 19, No. 1, 2013.
- Daradjat, Zakiah, (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Freire, Paulo, (1984). *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gra-media.
- Mahfud, Choirul, 2012. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mania, Sitti Mania, (2012). "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran", dalam *Lentera Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, 1 Juni 2012.
- Marimba, Ahmad D., (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al- Ma'arif, 1980.
- Masngud (2010). *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya*. Yogyakarta: Idea Press.
- Maulani, Amin, (2012). "Transformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan" dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012.
- Muhammad, Syahril dan Samsu Somadayo, (2014). "The Implementation on Multicultural Education Values in Fostering Inter Ethnic Harmony (A Naturalistic Qualitative Study in State Junio High School 1 Ternate)", dalam *Journal of Education and Practice*, Vol. 5, No. 2, 2014.
- Muliadi, Erlan, (2012). "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, Jun 2012/1433.
- Mustaqim, Muhammad, (2012). "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam", dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media Group.
- Parekh, Bikkhu, (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press.
- Ramayulis, (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Susanti, Rini Dwi, (2012). "Menguak Multikulturalisme di Pesantren (Telaah atas Pengembangan Kurikulum)", dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012.
- Tafsir, Ahmad, (1991). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarda.
- Tim Kemenag, (2012). *Panduan Integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kementrian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima.

Yaqin, M. Ainul (2005). *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

Tim Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, (1995). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Depag RI.

Zain, Hefni, (2013). "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia", dalam *Tadris*, Vol. 8, No. 1 Juni 2013.

Zuhaili, Muhammad, (1999). *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, terj. Arum Titisari. Jakarta: A.H. Ba'adillah Press.

NAMA PENULIS

ARIF MUZAYIN SHOFWAN

Jl. Masjid Baitul Makmur Sekardangan RT. 03. RW. 09 Papungan Kanigoro Blitar Jawa Timur. Kode Pos. 66171. HP. 085649706399

